

BAB II

BAHAN RUJUKAN

2.1 Aset Tetap

Aset tetap merupakan aset tidak lancar yang diperoleh untuk digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan, serta merupakan komponen aset yang paling besar nilainya di dalam neraca (laporan posisi keuangan) bagi sebagian besar perusahaan. Dalam melaksanakan kegiatan operasional perusahaan, aset tetap merupakan elemen yang sangat penting dan harus diperhatikan agar kegiatan perusahaan dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Aset tetap yang dimiliki perusahaan sangat beragam, sehingga untuk membedakannya perlu pengklasifikasian yang cermat agar tidak tercampur dengan aset yang lainnya. Aset yang digunakan dalam operasional perusahaan ada dua jenis, yaitu aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangibile asset*), sedangkan macamnya sangat banyak dan aset tetap itu sendiri merupakan aset berwujud.

2.1.1 Pengertian Aset Tetap

Aset tetap merupakan aset jangka panjang atau aset yang relatif permanen dan memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun atau lebih dari satu periode akuntansi, seperti tanah, bangunan/gedung dan peralatan, yang merupakan aset tetap ada secara fisik (berwujud), tidak ada aturan standar menyangkut usia minimum yang diperlukan bagi suatu aset agar bisa diklasifikasikan sebagai aset tetap.

Pengertian aset tetap menurut **Hans Kartikahadi dkk (2012:316)**, adalah sebagai berikut:

“Aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk disewakan kepada pihak lain, atau untuk tujuan yang administratif dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.”

Pengertian aset tetap menurut **Dwi Martani dkk (2012:271)**, adalah sebagai berikut:

“Aset tetap adalah aset berwujud yang:

1. Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan
2. Diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.”

Pengertian aset tetap menurut **Kieso et al (2010:490)**, adalah sebagai berikut:

“Property, plant, and equipment include land, building, building structure (office, factories, warehouse), and equipment (machinery, furniture, tools)”

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa aset tetap memiliki beberapa ciri, yaitu:

1. Aset tetap merupakan barang-barang fisik yang diperoleh dan digunakan oleh perusahaan untuk melakukan kegiatan perusahaan atau memproduksi barang-barang atau memberikan jasa pada perusahaan lain atau pelanggannya dalam usaha bisnis yang normal.
2. Aset memiliki masa manfaat yang lama, akan tetapi manfaat yang diberikan aset tetap umumnya semakin lama semakin menurun dan akhirnya masa manfaatnya harus diganti atau dibuang, kecuali manfaat yang diberikan oleh tanah.
3. Aset ini bersifat nonmonetary. Manfaat ini timbul dari penggunaan atau penjualan jasa-jasa yang dihasilkannya dan bukan mengkonversi aset ini kedalam sejumlah uang tertentu.
4. Pada umumnya jasa diterima dari aset tetap meliputi suatu periode yang lebih panjang dari satu tahun atau lebih dari siklus operasi perusahaan.

2.1.2 Karakteristik Aset Tetap

Aset tetap merupakan elemen penting dalam sebuah perusahaan untuk menunjang semua kegiatan operasionalnya. Namun tidak semua aset yang dimiliki oleh perusahaan dapat dikategorikan sebagai aset tetap. Sebuah aset harus memenuhi beberapa karakteristik sehingga bisa dikategorikan sebagai aset tetap.

Karakteristik aset tetap menurut **Hans Kartikahadi dkk (2012:316)**, adalah sebagai berikut:

“Karakteristik aset tetap adalah:

1. Aset tetap adalah aset berwujud yang secara fisik dapat dilihat dan disentuh.
2. Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang dan jasa dan tidak untuk dijual kembali.
3. Digunakan untuk waktu yang panjang, lebih dari satu periode.”

Sedangkan menurut **Achmad Tjahyono dkk (2009:112)**, sebagai berikut:

“Aset tetap mempunyai beberapa karakteristik, yaitu:

1. Dipergunakan untuk operasional perusahaan dan tidak untuk dijual.
2. Memiliki manfaat lebih dari satu periode akuntansi atau satu siklus operasi normal.
3. Memiliki bentuk fisik, karakter ini untuk membedakan dengan aktiva tak berwujud.
4. Mempunyai nilai yang material.”

Berdasarkan definisi-definisi diatas tentang karakteristik aset tetap, maka dapat disimpulkan aset tetap mempunyai beberapa karakteristik, yaitu:

1. Aset tetap mempunyai wujud/bentuk fisik.
2. Digunakan dalam operasional perusahaan.
3. Memiliki masa manfaat lebih dari satu periode akuntansi.
4. Tidak untuk diperjualbelikan.
5. Mempunyai nilai yang sangat material.

2.1.3 Jenis-jenis Aset tetap

Aset tetap yang dimiliki perusahaan terdiri dari berbagai jenis dan bentuk, tergantung pada sifat dan bidang usaha yang diterjuni perusahaan tersebut. Aset tetap

merupakan suatu bagian utama dari aset perusahaan, karenanya signifikan dalam penyajian laporan keuangan. Nilai yang relatif besar serta jenis dan bentuk yang beragam dari aset tetap menyebabkan perusahaan harus hati-hati dalam menggolongkannya.

Menurut **Skousen et al (2009:697)**, jenis-jenis dari aset tetap adalah:

1. Aset Tetap Berwujud

Aset tetap berwujud memiliki bentuk fisik dan dengan demikian dapat dinikmati dengan satu atau lebih panca indera dan memiliki karakteristik umum, yaitu memberi manfaat ekonomi pada masa mendatang bagi perusahaan. Aset tertentu yang umum dilaporkan di dalam kategori ini meliputi:

- a. Tanah, merupakan harta yang digunakan untuk tujuan usaha dan tidak dikenai penyusutan, maka biaya yang dikenakan pada tanah merupakan biaya yang secara langsung berhubungan dengan masa manfaat yang tidak terbatas.
- b. Bangunan yang didirikan untuk menempatkan operasi perusahaan. Baik bangunan untuk kantor, toko, pabrik, maupun gudang yang digunakan dalam kegiatan utama perusahaan. Akan tetapi, bangunan yang tidak digunakan dalam kegiatan perusahaan yaitu bangunan yang belum jadi (dalam tahap pembangunan) tidak dapat diklasifikasikan sebagai aset tetap.
- c. Mesin dan Peralatan, merupakan aset yang digunakan perusahaan dalam proses produksi atau penyedia jasa.
- d. Kendaraan, merupakan aset yang dipergunakan sebagai alat transportasi atau sebagai penyedia jasa dan lain-lain seperti truk, mobil dan motor.

2. Aset Tak Berwujud

Aset tak berwujud didefinisikan sebagai aset yang tidak memiliki bentuk fisik. Bukti adanya aset ini terdapat dalam bentuk perjanjian, kontrak atau paten. Hal ini memenuhi definisi aset karena adanya manfaat mendatang. Aset berikut ini umumnya dilaporkan sebagai aset tak berwujud:

- a. Hak Paten, suatu hak eksklusif yang memungkinkan seorang penemu/pencipta untuk mengendalikan produksi, penjualan atau penggunaan dari suatu temuan/ciptaannya.
- b. Hak Dagang, suatu hak eksklusif yang mengizinkan suatu simbol, label dan rancangan khusus.
- c. Hak Cipta, suatu hak eksklusif yang mengizinkan seorang untuk menjual, memberi izin atau mengendalikan pekerjaannya.
- d. *Goodwill*, adalah sumber daya, faktor dan kondisi tak berwujud lain yang memungkinkan perusahaan untuk mendapatkan laba di atas laba normal dengan aset yang dapat diidentifikasi.

2.1.4 Perolehan dan Pencatatan Aset Tetap

Untuk memperoleh aset tetap, perusahaan harus mengeluarkan sejumlah uang yang tidak hanya dipakai untuk membayar barang itu sendiri sesuai yang tercantum di dalam faktur, tetapi juga untuk beban pengiriman, pemasangan, perantara, balik nama dan sebagainya. Keseluruhan uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap tersebut disebut dengan harga perolehan, sedangkan di laporan posisi keuangan, aset tetap dicatat sebesar nilai bukunya.

Menurut **Rudianto (2012:259)**, harga perolehan yaitu:

“Harga perolehan adalah keseluruhan uang yang dikeluarkan untuk memperoleh suatu aset tetap sampai siap digunakan oleh perusahaan.”

Berdasarkan **Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 16 (2012:16.2)** tercantum sebagai berikut:

“Biaya perolehan aset tetap harus diakui sebagai aset jika dan hanya jika:

- a) Kemungkinan besar entitas akan memperoleh manfaat ekonomi masa depan dari aset tersebut.
- b) Biaya perolehan aset dapat diukur secara andal.”

Menurut **Raja Adri Satriawan (2012:152)**, bahwa cara untuk mendapatkan aset tetap adalah sebagai berikut:

1. Pembelian Tunai

Aset tetap yang dibeli dengan tunai dicatat sebesar uang yang dikeluarkan untuk pembelian tersebut, ditambah dengan biaya-biaya lain sehubungan pembelian tersebut.

Bila ada potongan harga atau diskon, maka harus dikurangi dari nilai perolehan. Tetapi jika diskon tersebut tidak diambil maka perusahaan harus melaporkannya sebagai *discount lost*.

Jurnal pembayaran tunai:

Dr. Aset tetap	xxx	
	Cr. Kas	xxx

Jurnal pembayaran tunai jika diskon tidak diambil:

Dr. Aset tetap	xxx	
Dr. <i>Discount lost</i>	xxx	
	Cr. Kas	xxx

2. Pembelian Angsuran

Ada kalanya suatu aset tetap dibeli secara angsuran. Dalam hal demikian, kontrak pembelian dapat menyebutkan bahwa pembayaran akan dilakukan dalam sekian kali angsuran dan terhadap saldo yang belum bayar dikenakan bunga. Pembelian secara kredit merupakan

salah satu cara untuk memperoleh suatu aset. Menurut Rudianto (2012:259), apabila aset tetap diperoleh melalui pembelian angsuran, harga perolehan aset tetap tersebut tidak termasuk bunga. Bunga selama masa angsuran harus dibebankan sebagai beban bunga periode akuntansi berjalan. Akan tetapi dengan cara ini timbulah pembayaran yang akan diangsur guna melunasi hutang akibat pembelian kredit ini.

Jadi pencatatan yang harus dilaksanakan pada saat perolehan adalah:

Dr. Aset tetap	xxx	
	Cr. Hutang usaha	xxx
	Cr. Kas	xxx

Pencatatan pada saat pembayaran angsuran adalah:

Dr. Hutang usaha	xxx	
Dr. Biaya bunga	xxx	
	Cr. Kas	xxx

3. Penerbitan Surat Berharga

Aset tetap yang diperoleh melalui penerbitan surat berharga (misalnya penerbitan saham ataupun obligasi), maka harga dari aset tetap tidak bisa diukur secara tepat. Jadi dasar pencatatan yang mungkin digunakan adalah nilai pasar surat berharga yang diterbitkan. Jika nilai pasar dari surat berharga yang ditukarkan tidak dapat ditentukan, maka nilai pasar aset tetap itu harus ditentukan oleh *appraisal* yang independen, dan dari hasil penilaian tersebut digunakan sebagai dasar mencatat aset dan penerbitan surat berharga.

Jurnal yang dibuat jika laba:

Dr. Aset tetap	xxx	
	Cr. Modal saham/obligasi	xxx
	Cr. Agio saham	xxx

Jurnal yang dibuat jika rugi:

Dr. Aset tetap	xxx	
Dr. Disagio	xxx	
	Cr. Modal saham/obligasi	xxx

4. **Pertukaran dengan Aset Lain**

Untuk aset tetap yang diperoleh melalui pertukaran berdasarkan **Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (2012:16.5)**, adalah:

“Biaya perolehan dari suatu aset tetap diukur pada nilai wajar kecuali:

- a) Transaksi pertukaran tidak memiliki substansi komersial; atau
- b) Nilai wajar dari aset yang diterima dan diserahkan tidak dapat diukur secara andal.”

Jenis pertukaran aset dapat dilakukan ke dalam dua macam kasus yaitu:

a. **Pertukaran Aset Sejenis**

Syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam pertukaran aset sejenis ini adalah sebagai berikut:

- Nilai pasar aset tetap yang dipertukarkan tidak diketahui,
- Aset tetap yang ditukarkan adalah sejenis.

Pencatatan untuk transaksi pertukaran aset tetap sejenis ini adalah keuntungan dikurangkan pada harga aset tetap, sedangkan

kerugian dibebankan dalam tahun berjalan. Contohnya pertukaran peralatan lama dengan peralatan baru.

Jurnal yang dibuat jika *gain* atau laba adalah:

Dr. Beban penyusutan	xxx	
	Cr. Akumulasi penyusutan	xxx
Dr. Peralatan (baru)	xxx	
Dr. Akumulasi penyusutan	xxx	
	Cr. Peralatan (lama)	xxx
	Cr. Kas	xxx

Jurnal yang dibuat jika *loss* atau rugi adalah:

Dr. Beban penyusutan	xxx	
	Cr. Akumulasi penyusutan	xxx
Dr. Peralatan (baru)	xxx	
Dr. Akumulasi penyusutan	xxx	
Dr. Kerugian penyusutan	xxx	
	Cr. Peralatan (lama)	xxx
	Cr. Kas	xxx

b. Pertukaran Aset Tidak Sejenis

Syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam pertukaran aset tidak sejenis ini adalah sebagai berikut:

- Aset yang dipertukarkan tidak sejenis,
- Aset tetap tersebut sejenis, tetapi tidak termasuk dalam *Producing Assets*,
- *Cost* kedua aset tersebut diketahui nilai pasarnya.

Pencatatan untuk transaksi pertukaran aset tidak sejenis ini adalah keuntungan atau kerugian dibebankan dalam tahun berjalan. Contohnya pertukaran tanah dengan mesin.

Jurnal yang akan dibuat jika gain atau laba adalah:

Dr. Beban penyusutan	xxx	
	Cr. Akumulasi penyusutan	xxx
Dr. Tanah	xxx	
Dr. Akumulasi penyusutan	xxx	
	Cr. Mesin	xxx
	Cr. Kas	xxx
	Cr. Keuntungan dari pertukaran	xxx

Jurnal yang akan dibuat jika loss atau rugi adalah:

Dr. Beban penyusutan	xxx	
	Cr. Akumulasi penyusutan	xxx
Dr. Tanah	xxx	
Dr. Akumulasi penyusutan aset tetap	xxx	
Dr. Kerugian dari pertukaran	xxx	
	Cr. Mesin	xxx
	Cr. Kas	xxx

5. Perolehan Aset Tetap dengan Membuat Sendiri

Kadang kala aset tetap dibuat atau dirakit sendiri oleh perusahaan yang tujuannya adalah untuk memanfaatkan fasilitas yang menanggung, menghemat biaya konstruksi atau untuk memperoleh kualitas yang lebih baik.

Menurut **Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 16 (2012:16.5)**, mengemukakan:

“Biaya perolehan suatu aset yang dibangun sendiri ditentukan dengan menggunakan prinsip yang sama sebagaimana aset yang diperoleh bukan dengan konstruksi sendiri. Jika entitas membuat aset serupa untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, biaya perolehan aset biasanya sama dengan biaya pembangunan aset untuk dijual. Oleh karena itu, dalam menetapkan biaya perolehan maka setiap laba internal dieliminasi. Demikian pula jumlah abnormal yang terjadi dalam pemakaian bahan baku, tenaga kerja, atau sumber daya lain dalam proses konstruksi aset yang dibangun sendiri tidak termasuk biaya perolehan aset.”

Adapun alasan yang menjadi pendorong perusahaan untuk membangun atau membuat sendiri aset tetap yang diperlukan dalam kegiatan operasinya antara lain: untuk menekan biaya konstruksi dengan memanfaatkan fasilitas yang menganggur dan keinginan untuk mendapatkan mutu yang lebih baik.

6. Perolehan Aset Tetap dari Sumbangan

Apabila perusahaan memperoleh hadiah atau donasi semacam ini, maka dalam perkiraan aset tetap yang bersangkutan dicatat sebesar harga pasarnya. Hal ini dikarenakan, untuk menerima hadiah atau donasi mungkin dikeluarkan biaya-biaya, tetapi biaya-biaya tersebut jauh lebih kecil dari nilai aset tetap yang diterima. Sehingga apabila aset tetap dicatat sebesar biaya yang sudah dikeluarkan, maka hal ini akan menyebabkan jumlah aset tetap dan modal terlalu kecil, juga beban depresiasi menjadi terlalu kecil.

Menurut **Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 61 (2012:61.2)**, adalah:

“Hibah yang terkait dengan aset adalah hibah pemerintah yang kondisi utamanya adalah bahwa entitas yang memenuhi syarat harus melakukan pembelian, membangun atau membeli aset jangka panjang. Kondisi tambahan mungkin juga ditetapkan dengan membatasi jenis atau lokasi aset atau periode aset tersebut diperoleh atau dimiliki.”

Jurnal yang dibuat untuk mencatat transaksi ini adalah:

Dr. Aset tetap	xxx
Cr. Modal donasi	xxx

7. Perolehan Aset Tetap dengan cara Sewa Guna Usaha (*Leasing*)

Menurut **Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 30 (2012:30.1)**, adalah:

“Sewa adalah suatu perjanjian dimana *lessor* memberikan kepada *lessee* hak untuk menggunakan suatu aset selama periode waktu yang disepakati. Sebagai imbalannya, *lessee* melakukan pembayaran kepada *lessor*.”

Pencatatan cara perolehan ini tergantung dari jenis leasing yang diambil oleh perusahaan. Ada dua cara sewa guna usaha, yaitu:

a. Sewa Guna Usaha Modal (*Capital Lease*)

Suatu sewa guna usaha diklasifikasi sebagai sewa guna usaha modal (*capital lease*) jika *lease* pada dasarnya dianggap telah membeli aset. Aset yang diperoleh dengan cara ini dicatat sebagai aset tetap dalam kelompok tersendiri dan juga harus diamortasikan. Kewajiban sewa guna usahanya pun disajikan terpisah dari kewajiban lainnya. Biasanya cara ini diambil bila aset tetap disewa lebih dari dua tahun.

b. Sewa Guna Usaha Operasi (*Operating Lease*)

Lessee mencatat pembayaran menurut sewa guna usaha operasi dengan mendebit beban sewa dan mengkredit kas. Bila perusahaan memilih cara ini maka pencatatan angsuran tiap bulan tidak dianggap sebagai aset tetap tapi langsung merupakan biaya sewa aset yang diakui dan dicatat berdasarkan metode garis lurus selama masa sewa guna usaha, meskipun pembayaran dilakukan dalam jumlah yang tidak sama setiap periode.

2.1.5 Biaya Selama Masa Perolehan

Menurut **Hans Kartikahadi dkk (2012:319)**, aset berwujud yang memenuhi kualifikasi untuk diakui sebagai aset tetap pada awalnya harus diukur sebesar biaya perolehan. Biaya perolehan aset tetap meliputi:

1. Harga pembeliannya;
2. Biaya-biaya yang dapat diatribusikan secara langsung untuk membawa aset tetap ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset tetap siap digunakan sesuai dengan keinginan dan maksud manajemen;
3. Estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap dan restorasi lokasi aset. Kewajiban atas biaya tersebut timbul ketika aset tersebut diperoleh atau karena entitas menggunakan aset tersebut selama periode tertentu untuk tujuan selain untuk menghasilkan persediaan.

Menurut **Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (2012:16.4)**, komponen biaya perolehan meliputi:

1. Harga perolehannya, termasuk bea impor dan pajak pembelian yang tidak boleh dikreditkan setelah dikurangi diskon pembelian dan potongan-potongan lain.
2. Setiap biaya yang dapat diatribusikan secara langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan maksud manajemen.
3. Estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap dan restorasi lokasi aset. Kewajiban atas biaya tersebut timbul ketika aset tersebut diperoleh atau karena entitas menggunakan aset tersebut selama periode tertentu untuk tujuan selain untuk menghasilkan persediaan.

2.1.6 Beban-beban Selama Masa Penggunaan Aset Tetap

Menurut Rudianto (2012:260), terdapat pengeluaran-pengeluaran yang harus terjadi selama masa penggunaan aset tersebut agar dapat memenuhi kebutuhan perusahaan. Beban-beban tersebut antara lain:

1. Reparasi dan Pemeliharaan

Beban dalam kelompok ini dapat dipilah menjadi beban yang jumlahnya kecil dan beban yang jumlahnya besar. beban yang jumlahnya kecil dimasukkan sebagai bagian dari beban operasi tahun berjalan, sedangkan beban yang jumlahnya besar dikapitalisasi ke aset sehingga menambah harga perolehan aset tetap tersebut.

2. Penggantian

Ada kemungkinan suatu bagian dari aset tetap harus diganti karena rusak atau aus. Jika beban penggantian tersebut berjumlah kecil, maka akan langsung dibebankan sebagai beban tahun berjalan, sedangkan jika jumlahnya besar akan di kapitalisasi ke aset tetap bersangkutan.

3. Penambahan

Yang dimaksud penambahan adalah memperbesar atau memperluas fasilitas suatu aset, seperti penambahan ruang dalam bangunan, penambahan kapasitas mesin, dan sebagainya. Semua pengeluaran penambahan itu dikapitalisasi ke aset tetap bersangkutan.

2.1.7 Penghentian dan Pelepasan Aset Tetap

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 16 (2012:16.11), menyatakan:

“Jumlah tercatat aset tetap dihentikan pengakuannya pada saat:

- a) Dilepas.
- b) Ketika tidak terdapat lagi manfaat ekonomi masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya.”

Aset dapat dihentikan dengan dijual, ditukarkan, atau dibiarkan. Penyusutan yang belum dicatat untuk periode tersebut dicatat pada tanggal pelepasan. Nilai buku pada saat penjualan dihitung sebagai selisih antara harga perolehan aset dan akumulasi penyusutan. Jika harga penghentian melebihi nilai bukunya, maka keuntungan bagi perusahaan. Jika harga penghentian kurang dari nilai bukunya, maka suatu kerugian.

Menurut **Dwi Martani dkk (2012:287)**, menyatakan sebagai berikut:

“Jumlah tercatat aset tetap dihentikan pengakuannya pada saat:

1. Dilepaskan.
2. Tidak ada manfaat ekonomis masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya.”

Laba atau rugi yang timbul dari penghentian pengakuan aset tetap harus dimasukkan dalam laporan laba rugi komprehensif pada saat aset tersebut dihentikan pengakuannya. Berikut beberapa cara penghentian aset tetap:

1. Penghentian Aset melalui Penjualan

Apabila suatu aset tetap dijual, nilai bukunya dihitung sampai dengan tanggal penjualan. Nilai buku ini, kemudian dibandingkan dengan hasil penjualan yang diterima. Selisih yang diperoleh merupakan keuntungan atau kerugian karena penjualan aset tetap.

Contoh untuk mencatat penyusutan untuk tahun berjalan atas aset yang dijual. Jurnalnya:

Dr. Beban penyusutan	xxx	
	Cr. Akumulasi penyusutan	xxx
Dr. Kas	xxx	
Dr. Akumulasi penyusutan	xxx	
	Cr. Keuntungan penjualan aset tetap	xxx
	Cr. Kendaraan	xxx

2. Penghentian Aset melalui Pertukaran

Apabila suatu aset tetap sudah berkurang masa manfaatnya, dapat ditukarkan dengan yang lain. Pertukaran aset tetap dapat dilakukan dengan aset yang sejenis (misalnya mobil dengan mobil), atau dapat juga dilakukan dengan aset tetap yang tidak sejenis (misalnya mobil dengan mesin), dalam pertukaran (*trade-in*) aset tetap terlebih dahulu harus ditentukan nilai pasarnya (*trade-in allowance*). Selisih antara nilai tukar aset lama dengan harga aset baru merupakan jumlah yang harus dibayar. Selisih antara nilai tukar dan nilai buku merupakan keuntungan atau kerugian dari pertukaran. Sebaliknya apabila nilai tukar lebih kecil daripada nilai buku, pertukaran tersebut mendatangkan kerugian.

Ada dua cara untuk pencatatan transaksi pertukaran aset, yaitu:

- a. Untuk pertukaran aset tidak sejenis, keuntungan atau kerugian dibebankan pada tahun berjalan.

Contoh untuk mencatat penyusutan tahun berjalan atas aset yang ditukar jurnalnya jika mendapat keuntungan adalah:

Dr. Beban penyusutan – Mesin	xxx	
Cr. Akumulasi penyusutan		xxx
Dr. Akumulasi penyusutan – Mesin	xxx	
Dr. Perlengkapan	xxx	
Cr. Mesin		xxx
Cr. Keuntungan pertukaran		xxx
Cr. Kas		xxx

- b. Untuk pertukaran aset sejenis, seringkali peralatan lama ditukar dengan yang baru, yang memiliki kegunaan sama. Dalam kasus semacam ini, pembeli menerima peralatan lama yang dimaksud dari

penjual. Jumlah ini, yang dinamakan dengan nilai tukar tambah (*trade-in allowance*), mungkin lebih tinggi atau lebih rendah daripada nilai buku peralatan lama. Saldo yang tersisa, jumlah yang terutang, dapat dibayarkan tunai atau dicatat sebagai suatu kewajiban, selisih ini biasanya dinamakan dengan sisa yang terutang (*boot*).

Contoh jurnalnya adalah:

Dr. Beban penyusutan – Mesin	xxx	
Cr. Akumulasi penyusutan – Mesin		xxx
Dr. Akumulasi penyusutan – Mesin	xxx	
Dr. Mesin (baru)	xxx	
Cr. Mesin (lama)		xxx
Cr. Keuntungan pertukaran		xxx
Cr. Kas		xxx

3. Penghapusan Aset Tetap

Kemungkinan lain bagi aset tetap yang sudah tidak bermanfaat adalah dihapuskan. Ini terjadi apabila aset tetap tidak dapat dijual atau ditukarkan. Apabila aset tetap belum disusutkan penuh maka akibatnya penghapusan ini adalah terjadinya kerugian sebesar nilai buku. Apabila mesin diatas dihapuskan maka ayat jurnal yang perlu dibuat adalah sebagai berikut:

Dr. Akumulasi penyusutan	xxx	
Dr. Kerugian penghapusan aset tetap	xxx	
Cr. Mesin		xxx

2.2 Penyusutan Aset Tetap

Jenis aset tetap kecuali tanah, akan makin berkurang kemampuannya untuk memberikan jasa bersamaan dengan berlalunya waktu. Beberapa faktor yang mempengaruhi menurunnya kemampuan ini adalah pemakaian, keausan, ketidakseimbangan kapasitas yang tersedia dengan yang diminta dan keterbelakangan teknologi. Berkurangnya kapasitas berarti berkurangnya nilai aset tetap yang bersangkutan. Hal ini perlu dicatat dan dilaporkan. Pengakuan adanya penurunan nilai aset tetap berwujud disebut penyusutan (*depreciation*).

2.2.1 Pengertian Penyusutan

Pengertian penyusutan menurut **Dwi Martani dkk (2012:313)**, yaitu:

“Penyusutan adalah metode pengalokasian biaya aset tetap untuk menyusutkan nilai aset secara sistematis selama periode manfaat dari aset tersebut.”

Pengertian penyusutan menurut **Hans Kartikahadi dkk (2012:344)**, yaitu:

“Proses pengalokasian biaya perolehan suatu aset tetap sedemikian sehingga jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset tetap dapat dialokasikan secara sistematis selama umur manfaatnya.”

Menurut **Kieso et al (2010:540)**, penyusutan didefinisikan sebagai:

“Depreciation is the accounting process of allocation the cost of tangible asset to expense in a systematic and rational manner to those periods expected to benefit from the use of the asset.”

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa penyusutan adalah suatu metode pengalokasian harga perolehan aset setelah dikurangi nilai sisa yang dialokasikan ke periode-periode yang menerima manfaat dari aset tetap tersebut.

Jumlah penyusutan menunjukkan bahwa penyusutan bukan merupakan suatu proses pencadangan, melainkan proses pengalokasian harga perolehan aset tetap.

Ada faktor yang menyebabkan mengapa aset tetap harus disusutkan yaitu:

1. Faktor Fisik

Penyusutan dilakukan karena keadaan fisik aset tetap yang semakin menurun dari waktu ke waktu. Hal tersebut tidak dapat dihindari meskipun perawatannya dilakukan dengan baik. Faktor fisik menyebabkan aset tetap menjadi aus karena pemakaiannya, bertambahnya umur serta adanya kerusakan-kerusakan yang timbul.

2. Faktor Fungsional

Faktor fungsional menyebabkan fungsi aset tetap tidak sesuai dengan kebutuhan, misalnya ketidakmampuan aset dalam memenuhi produksi dibanding dengan aset sejenis lainnya dalam keadaan yang sama.

2.2.2 Faktor-faktor dalam Menentukan Beban Penyusutan

Menurut Skousen et al (2009:785), ada empat faktor yang dipertimbangkan dalam menentukan jumlah beban penyusutan yang tepat, yaitu:

1. Harga perolehan aset
2. Nilai residu atau nilai sisa
3. Masa manfaat
4. Pola penggunaan

Pada umumnya ada tiga faktor dalam menentukan beban penyusutan, yaitu:

1. Harga Perolehan

Menurut **Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 16 (2012:16.2)**, adalah:

“Biaya perolehan adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar dari imbalan lain yang diserahkan untuk memperoleh suatu aset pada saat perolehan atau konstruksi atau, jika dapat diterapkan, jumlah yang diatribusikan pada aset ketika pertama kali diakui sesuai dengan

persyaratan tertentu dalam PSAK lain, misalnya PSAK 53: Pembayaran Berbasis Saham.”

Harga perolehan aset tetap meliputi seluruh biaya yang berkaitan dengan perolehan dan penyiapannya untuk dapat dipergunakan sebagai sarana usaha perusahaan.

2. Umur Ekonomis atau Masa Manfaat

Menurut **Hans Kartikahadi (2012:346)**:

“Umur manfaat adalah suatu periode tertentu dimana aset tetap diharapkan dapat digunakan sehingga manfaat ekonomis dari aset tetap dapat diperoleh entitas”.

Manfaat ekonomis masa depan melekat pada aset yang dikonsumsi oleh entitas terutama melalui penggunaan aset itu sendiri. Umur ekonomis dari suatu aset tetap sejak siap dipergunakan sampai dengan aset tersebut secara ekonomis tidak menguntungkan lagi jika tetap digunakan.

3. Nilai Sisa (Residu)

Menurut **Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 16 (2012:16.2)**, adalah:

“Nilai residu aset adalah jumlah yang dapat diperoleh entitas saat ini dari pelepasan aset, setelah dikurangi estimasi biaya pelepasan, jika aset telah mencapai umur dan kondisi yang diperkirakan pada akhir umur manfaatnya.”

2.2.3 Metode Penyusutan Aset Tetap

Seperti yang telah diuraikan diatas, penyusutan adalah pengalokasian harga perolehan aset tetap setelah dikurangi nilai sisa, yang dialokasikan untuk periode-periode yang menerima manfaat dari aset tetap tersebut. Dalam melakukan

pengalokasian harga perolehan tersebut, diperlukan suatu metode untuk menghitungnya, metode tersebut disebut metode perhitungan penyusutan.

Metode penyusutan yang digunakan oleh perusahaan merupakan hasil pertimbangan dan harus diseleksi agar sedapat mungkin mendekati pola penggunaan yang diperkirakan atas aset yang bersangkutan.

Menurut **Kieso et al (2010:542)**, menjelaskan bahwa metode dikelompokkan menjadi:

1. *Activity Method (Unit of Use or Production)*
2. *Straight Line Method*
3. *Decreasing Charge Method (Accelerated)*
 - a. *Sum of The Year's Digit Method*
 - b. *Double Declining Method*
4. *Special Depreciation Method*
 - a. *Group and Composite Method*
 - b. *Hybrid or Combination Method*

Menurut **Raja Adri Satriawan (2012:174)**, penyusutan dapat dilakukan dengan berbagai metode yang dapat dikelompokkan menurut kriteria berikut:

1. Berdasarkan waktu
 - 1) Metode garis lurus (*straight line*)
 - 2) Metode pembebanan menurun (*decreasing charge method*)
 - Metode saldo menurun (*declining balance method*)
 - Metode jumlah angka tahun (*sum of the year's digit method*)
2. Berdasarkan penggunaan
 - 1) Metode jam jasa (*service hours method*)
 - 2) Metode jumlah unit produksi (*productive output method*)

Menurut **Skousen et al (2009:787)**, metode penyusutan dikelompokkan sebagai berikut:

1. Metode Penyusutan Berdasarkan Faktor Waktu
 - 1) Metode garis lurus
 - 2) Metode akselerasi
 - Metode jumlah angka tahun
 - Metode saldo menurun
2. Metode Penyusutan Berdasarkan Faktor Penggunaan
 - 1) Metode jumlah jam jasa
 - 2) Metode jumlah unit produksi
3. Metode Penyusutan Kelompok dan Gabungan

Dari berbagai macam metode diatas, dapat dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

1. Metode Garis Lurus (*Straight Line*)

Metode garis lurus menghubungkan penyusutan dengan waktu berjalan dan mengakui jumlah penyusutan yang sama untuk tiap tahun selama masa manfaat aset. Asumsi sederhana dibalik metode garis lurus adalah aset memiliki manfaat yang sama dalam tiap periode dan penyusutan tidak dipengaruhi oleh produktivitas aset atau perbedaan efisiensi. Dalam menerapkan metode garis lurus, dibuat suatu perkiraan tentang umur ekonomis aset dan dasar penyusutan (harga perolehan - nilai residu) dan dibagi berdasarkan masa manfaat aset sehingga menghasilkan jumlah penyusutan tahunan.

$$\text{Beban Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Residu}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

Kelemahan metode garis lurus adalah:

- a. Kegunaan ekonomi aset itu sama setiap tahun
- b. Beban reparasi dan pemeliharaan

Contoh:

Pada awal tahun 2013, PT X membeli sebuah mesin dengan harga Rp. 800.000.000, perkiraan nilai sisa sebesar Rp. 50.000.000 dan umur ekonomis selama 5 tahun.

Maka penyusutan per tahunnya adalah:

$$\begin{aligned} \text{Penyusutan} &= \frac{\text{Rp. 800.000.000} - \text{Rp. 50.000.000}}{5} \\ &= \text{Rp. 150.000.000} \end{aligned}$$

Berikut tabel perhitungan biaya penyusutan per tahun:

Tabel 2.1

Tabel Penyusutan per Tahun

Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)

Tahun	Beban Penyusutan	Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku
			800.000.000
1	750.000.000	150.000.000	650.000.000
2	750.000.000	300.000.000	500.000.000
3	750.000.000	450.000.000	350.000.000
4	750.000.000	600.000.000	200.000.000

5	750.000.000	750.000.000	50.000.000
---	-------------	-------------	------------

Sumber: Intermediate Accounting

2. Metode Saldo Menurun (*Declining Balance Method*)

Metode saldo menurun membebankan penyusutan dengan menggunakan tarif dua kali tarif garis lurus atas dasar penyusutan aset. Oleh karena itu, metode saldo menurun dikenal juga dengan sebutan metode saldo menurun ganda (*double declining balance method*). Dasar penyusutan yang digunakan dalam metode saldo menurun adalah nilai tercatat aset tersebut tanpa dikurangi nilai residu. Namun demikian, aset tidak boleh disusutkan dibawah nilai residu. Tarif saldo menurun tetap konstan dan diaplikasikan pada nilai buku yang menghasilkan nilai penyusutan tiap tahunnya. Tarif saldo menurun ganda untuk aset 5 tahun akan menjadi 40% (dua kali tarif garis lurus, $20\% \times 2 = 40\%$)

Contoh:

Harga perolehan Rp.800.000.000 taksiran nilai residu Rp. 50.000.000. Umur ekonomis 5 tahun dan tarif pajak 40%, ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 2.2

Tabel Penyusutan per Tahun

Metode Saldo Menurun Ganda (*Double Declining Balance Method*)

Tahun	Tarif Saldo Menurun	Beban Penyusutan	Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku
1	40%	800.000	320.000	480.000
2	40%	480.000	512.000	288.000
3	40%	288.000	627.200	172.000
4	40%	172.00	696.320	103.680

5	40%	103.000	750.000	50.000
---	-----	---------	---------	--------

Sumber: Intermediate Accounting

3. Metode Unit Produksi (Metode Aktivitas)

Metode ini disebut pendekatan beban variable, mengasumsikan bahwa penyusutan adalah fungsi dari penggunaan atau produktifitas dan bukan dari berlalunya waktu. Umur aset ini dinyatakan dalam istilah keluaran (*output*) yang disediakan (unit-unit yang diproduksi), dan masukan (*input*) seperti jumlah jam kerja atau jam mesin. Keterbatasan utama metode ini adalah bahwa metode ini tidak tepat untuk digunakan pada situasi dimana penyusutan merupakan fungsi dari waktu bukan aktivitas. Masalah lain dari metode ini adalah bahwa estimasi unit *output* atau jam pelayanan yang diterima seringkali sulit ditentukan. Apabila hilangnya pelayanan merupakan hasil dari aktivitas atau produktifitas, maka metode aktivitas merupakan metode yang paling baik untuk membandingkan biaya dan pendapatan. Perusahaan yang menginginkan penyusutan yang tinggi selama produktifitasnya rendah dan penyusutan yang tinggi produktifitasnya tinggi dapat menggunakan atau berpindah ke metode aktivitas.

$$\text{Beban Penyusutan} = \frac{(\text{Biaya Perolehan} - \text{Nilai Residu}) \times \text{Jam Tahun Ini}}{\text{Total Estimasi Jam}}$$

4. Metode Jumlah Angka Tahun (Sum of The Year's Digit Method)

Metode ini menghasilkan beban penyusutan yang menurun berdasarkan pecahan yang menurun dari biaya yang disusutkan (biaya awal dikurangi nilai sisa). Setiap pecahan menggunakan jumlah angka tahun sebagai penyebut ($5+4+3+2+1=15$) dan jumlah tahun estimasi umur yang tersisa pada awal tahun sebagai pembilang. Dengan metode ini, pembilang menurun tahun demi tahun

dan penyebut tetap konstan ($5/15$, $4/15$, $3/15$, $2/15$, dan $1/15$). Pada akhir masa manfaat aset, saldo yang tersisa harus dengan nilai sisa.

Contoh:

Perhitungan dari data yang diperkirakan dengan harga perolehan Rp. 450.000,00 dan umur ekonomis selama 5 tahun telah disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2.3
Beban Penyusutan
Metode Penyusutan Angka Tahun (Sum of The Years's Digit Method)

Tahun	Dasar Penyusutan	Umur yang Tersisa dalam Tahun	Pecahan Peyusutan	Akumulas Penyusutan	Nilai Buku Akhir Tahun
1	450.000	5	$5/15$	150.000	300.000
2	450.000	4	$4/15$	120.000	180.000
3	450.000	3	$3/15$	90.000	90.000
4	450.000	2	$2/15$	60.000	30.000
5	450.000	1	$1/15$	30.000	0*
Jumlah			$15/15$	450.000	

*Nilai Sisa

Sumber: Intermediate Accounting